

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak, salah satunya minyak goreng, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunan menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit didatangkan ke Indonesia oleh Hindia Belanda pada tahun 1848. Beberapa bijinya ditanam dikebun raya Bogor, sementara sisa benihnya ditanam ditepi-tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli, Sumatra Utara pada tahun 1870-an, kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis. Tanaman ini tumbuh sempurna diketinggian 0-500m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Tanaman sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000 - 2500 minimum 1 tahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Indonesia adalah penghasil kelapa sawit kedua di dunia setelah Malaysia, namun proyeksi kedepan memperkirakan bahwa Indonesia akan menempati posisi pertama. Tetapi belakangan ini budidaya kelapa sawit menghadapi kendala, dimana salah satu kendala tersebut serangan serangga hama dan penyakit (Sugiono,2008).

Proteksi atau perlindungan tanaman merupakan satu faktor teknis budidaya yang akhir-akhir ini menjadi perhatian para petani. Proteksi atau perlindungan tanaman yang dimaksud adalah melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Cara yang digunakan oleh para petani untuk menanggulangi hama dan penyakit tersebut adalah dengan menggunakan pestisida. Pestisida adalah zat kimia sintesis yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan

hama dan penyakit yang disebabkan oleh serangga yang menyerang tanaman (Susilo 2007).

Penggunaan pestisida di perkebunan kelapa sawit telah menunjukkan hasil dalam menanggulangi merosotnya produksi akibat serangan jasad pengganggu. Bahkan penggunaan pestisida mampu menyelamatkan paling tidak sepertiga dari kehilangan hasil akibat penyakit. Hasil survey terhadap petani-petani sayuran di Batu Malang menunjukkan bahwa para petani melakukan aplikasi fungisida antara 2 - 3 kali setiap minggu dengan dosis 1 kg/200 liter air atau setara dengan konsentrasi 5 gr / liter air. Penyemprotan fungisida dapat ditambah intervalnya bila cuaca dianggap menguntungkan bagi pertumbuhan jamur. Diantara fungisida yang biasa digunakan oleh petani adalah yang berbahan aktif Mancozeb 80 (Susilo, 2007).

Pestisida di akui banyak memberi manfaat dan keuntungan. Diantaranya, cepat menurunkan populasi jasad pengganggu tanaman dengan periode pengendalian yang lebih panjang, mudah dan praktis cara penggunaannya, mudah diproduksi secara besar-besaran serta mudah diangkut dan disimpan. Manfaat yang lain, secara ekonomi penggunaan pestisida relatif menguntungkan karena hasil cepat diperoleh. Namun, penggunaan pestisida yang tidak bijaksana juga menimbulkan dampak buruk.

Akhir-akhir ini disadari bahwa pemakaian pestisida, khususnya pestisida sintetis ibarat pisau bermata dua. Dibalik manfaatnya yang besar bagi peningkatan produksi pertanian, terselubung bahaya yang mengerikan. Tak bisa dipungkiri bahaya pestisida semakin nyata dirasakan masyarakat, terlebih akibat penggunaan pestisida yang tidak bijaksana. Kerugian berupa timbulnya dampak buruk